

## PENANAMAN NILAI KARAKTER MELALUI PENGEMBANGAN BUDAYA SEKOLAH

Moh. Zainal Fanani\*

**Abstract:** Today, Indonesia government through Education and Culture Ministry tries hard to achieve the success of nation character education. The government has published National Rule of Nation Character Building 2010-2025, and the chief Design of Character Education 2010. The two foundation are used to develop culture and character education in school, and the implementation are through three ways: (1) Namely of self development program, (2) The integration in courses, and (3) School culture. This article discusses about how to build a good character through the development of school culture using some strategies: school routine activity, spontaneous activity, modeling, teaching, and reinforcing of school environment. School culture in the character building must be continuously built and done by the whole school stake holders; start from headmaster, teachers, officers, students, parents, society, and government. Without good school culture, it is difficult to apply character education for students.

**Key Words:** Character Value, School Culture.

### Pendahuluan

Pendidikan hingga saat ini masih dipercaya sebagai satu-satunya media yang paling ampuh dalam rangka membangun kecerdasan dan kepribadian bangsa. Oleh karena itu pendidikan secara terus-menerus dibangun dan dikembangkan agar mampu menghasilkan generasi yang cerdas, terampil, mandiri, dan berakhlak mulia. Meskipun hal ini merupakan pekerjaan yang tidak ringan karena masih banyak praktik pendidikan yang tidak meletakkan tujuan tersebut sebagai prioritas utama yang sangat urgen untuk dicapai. Selain itu masih banyak proses pendidikan di sekolah yang diwarnai dengan penggunaan kurikulum yang seret beban atau isi yang sering kali malah memberatkan subyek didik, tapi kurang memberikan efek nyata dalam memfasilitasi pengembangan potensi subyek didik. Jika mengacu pada penelitian-penelitian mengenai keefektifan sekolah, menurut Kyle sebagaimana dikutip oleh Zuchdi dijelaskan bahwa ada lima faktor yang menentukan keefektifan proses pembelajaran di sekolah, yaitu: (1) iklim sekolah yang kondusif untuk belajar, (2) adanya harapan dan keyakinan guru bahwa semua murid dapat berprestasi, (3) penekanan pada kemampuan dasar (*basic Skills*) dan tingkat *time on task* murid yang maksimal, (4) sistem instruksional (pembelajaran) yang mempunyai keterkaitan jelas antara tujuan, pemantauan, dan *assessment*-nya, dan (5) kepemimpinan kepala sekolah yang memberi inisiatif untuk pembelajaran.<sup>1</sup> Kelima faktor itu baru merupakan prasyarat untuk berlangsungnya proses pembelajaran yang efektif, yang implementasi langsungnya masih harus dilihat melalui desain pembelajaran dalam bentuk strategi yang tepat dan iklim pembelajaran yang kondusif.

Dewasa ini pemerintah telah mencurahkan perhatian yang besar untuk menjadikan sekolah-sekolah agar memiliki kualitas yang lebih baik, artinya sekolah tidak hanya terfokus untuk hanya mengembangkan kemampuan siswa secara kognitif saja tetapi juga mengembangkan kualitas dan kemampuan siswa secara afektif dan psikomotorik yang berupa aspek sikap dan perilaku. Hal ini sejalan dengan para pembuat kebijakan di bidang pendidikan dan harapan masyarakat Indonesia secara umum yang menginginkan anak-anak yang telah lulus atau tamat dari suatu jenjang pendidikan tertentu selain memperoleh kebanggaan dalam prestasi akademis juga mempunyai prestasi yang baik dalam hal sikap

\* Tarbiyah STAIN Kediri Jawa Timur

<sup>1</sup>Darmiyati Zuchdi, et. al., *Model Pendidikan Karakter Terintegrasi Dalam Pembelajaran dan Pengembangan Kultur Sekolah*, (Yogyakarta: UNY Press, 2012), 2.

dan perilakunya, yang dalam dua hal terakhir itu selama ini masih kurang dan sekaligus menjadi kelemahan dari para lulusan. Dengan alasan inilah pemerintah sekarang ini sedang giat-giatnya berbicara tentang pentingnya pembentukan karakter. Akan tetapi menurut Komaruddin Hidayat, tanpa budaya sekolah yang bagus akan sulit melaksanakan pendidikan karakter bagi anak-anak didik kita. Jika budaya sekolah sudah mapan, siapapun yang masuk dan bergabung di sekolah itu hampir secara otomatis akan mengikuti tradisi yang telah ada. Contoh yang paling nyata adalah budaya hidup bersih dan hidup tertib antara lain ditandai hidup bersih, budaya antri, dan disiplin. Orang Indonesia yang tidak terbiasa hidup bersih dan disiplin berlalulintas, begitu masuk Singapura tiba-tiba menjadi berubah, menyesuaikan dengan kultur yang ada. Budaya sekolah atau lebih luas lagi budaya pendidikan, dengan demikian menjadi pijakan yang kuat bagi pembentukan karakter siswa.<sup>2</sup>

Pelaksanaan pendidikan karakter sesungguhnya sudah diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang berbunyi, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab."<sup>3</sup> Dan untuk mempertegas tentang pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, pemerintah Republik Indonesia, melalui Presiden Susilo Bambang Yudoyono, pada tanggal 11 Mei tahun 2011; telah mencanangkan gerakan nasional pendidikan karakter.

Salah satu kunci kesuksesan dalam rangka membangun karakter yang baik dalam diri anak didik adalah setiap lembaga pendidikan atau sekolah harus menerapkan budaya sekolah dalam rangka membiasakan karakter yang akan dibentuk. Budaya sekolah dalam pembentukan karakter ini harus secara terus-menerus dibangun dan dilakukan oleh seluruh *stakeholder* di sekolah yaitu kepala sekolah, guru, staf, siswa, orang tua, masyarakat, dan pemerintah. Dan yang lebih penting lagi adalah para pendidik harus menjadi model atau suri tauladan dalam pengembangan karakter melalui budaya sekolah yang baik.

### Pengertian Budaya Sekolah

Sebelum dijelaskan tentang apa itu budaya sekolah, terlebih dahulu perlu dijelaskan tentang arti budaya. Budaya diartikan sebagai keseluruhan sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan (*belief*) manusia yang dihasilkan masyarakat.<sup>4</sup> Sedangkan pengertian

<sup>2</sup>Komaruddin Hidayat, "Kultur Sekolah", <http://www.uinjkt.ac.id/index/php/category-table/1456-membangun-kultur-sekolah.html>, diakses tanggal 21 September 2012.

<sup>3</sup>Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: Armas Duta Jaya, 2004.

<sup>4</sup>Lebih lanjut dijelaskan bahwa sistem berpikir, nilai, moral, dan keyakinan itu adalah hasil dari interaksi manusia dengan sesamanya dan lingkungan alamnya. Sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan itu digunakan dalam kehidupan manusia dan menghasilkan sistem sosial, sistem ekonomi, sistem kepercayaan, sistem pengetahuan, teknologi, seni dan sebagainya. Manusia sebagai makhluk sosial menjadi penghasil sistem berpikir, nilai, moral, norma dan keyakinan; akan tetapi juga dalam interaksi dengan sesama manusia dan alam kehidupan, manusia diatur oleh sistem berpikir, nilai, moral, norma dan keyakinan yang telah dihasilkannya. Ketika kehidupan manusia terus berkembang, maka sesungguhnya yang berkembang adalah sistem sosial, sistem ekonomi, sistem kepercayaan, ilmu, teknologi, serta seni. Pendidikan merupakan upaya terencana dalam mengembangkan potensi peserta didik, sehingga mereka memiliki sistem berpikir, nilai, moral, dan keyakinan yang diwariskan masyarakatnya dan mengembangkan warisan tersebut kearah yang sesuai untuk kehidupan masa kini dan masa mendatang. Lihat Said Hamid Hasan, et. al., *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, ( Jakarta: Balitbang Puskur Kemendiknas, 2010), 3.

budaya sekolah menurut Deal dan Peterson (1999) adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, siswa, dan masyarakat sekitar sekolah.<sup>5</sup> Sementara itu, Short dan Greer (1997) mendefinisikan budaya sekolah sebagai keyakinan, kebijakan, norma, dan kebiasaan di dalam sekolah yang dapat dibentuk, diperkuat, dan dipelihara melalui pimpinan dan guru-guru di sekolah.<sup>6</sup> Jadi, budaya sekolah adalah nilai-nilai dominan yang didukung oleh sekolah atau falsafah yang menuntun kebijakan sekolah terhadap semua unsur dan komponen sekolah termasuk *stakeholders* pendidikan, seperti cara melaksanakan pekerjaan di sekolah serta asumsi atau kepercayaan dasar yang dianut oleh personil sekolah. Budaya sekolah merujuk pada suatu sistem nilai, kepercayaan dan norma-norma yang diterima secara bersama, serta dilaksanakan dengan penuh kesadaran sebagai perilaku alami, yang dibentuk oleh lingkungan yang menciptakan pemahaman yang sama diantara seluruh unsur dan personil sekolah baik itu kepala sekolah, guru, staf, siswa dan jika perlu membentuk opini masyarakat yang sama dengan sekolah. Budaya sekolah merupakan kebiasaan yang dilakukan oleh sekolah, hasil rekayasa elemen dalam sekolah kemudian disepakati untuk menjadi kebiasaan, nafas semua elemen/unsur dalam sekolah, ciri khas sebuah sekolah, bentuk keunggulan bila dibanding dengan sekolah lain, dan citra sekolah tersebut di masyarakat luas.

Pada saat sekarang ini para orang tua atau walimurid memasukkan anak-anak mereka ke suatu sekolah semata-mata bukan karena sekolah itu mempunyai fasilitas yang lengkap dan canggih, sekolah dengan biaya yang mahal, atau sekolah yang unggul dalam nilai ujian nasional, akan tetapi pada umumnya karena mereka juga mempertimbangkan dan memperhatikan nilai-nilai budaya yang baik yang telah tertanam di sekolah tersebut. Para siswa pun dengan cepat dapat merasakan budaya di mana dia sekolah karena mereka menjadi bagian dari lingkungan sekolah tersebut, mereka dapat mengetahui dan membedakan mana yang baik dan buruk sesuai dengan nilai, norma, dan kebiasaan yang telah berlaku di lingkungan sekolahnya. Tidak hanya siswa, para guru dan karyawan pun ketika memasuki wilayah sekolah mereka dengan sadar dan spontan segera menyesuaikan diri dengan mengikuti nilai, norma, kebiasaan, harapan, dan cara-cara yang berlaku di sekolah. Budaya tersebut ini dimanifestasikan dalam bentuk sikap mental, norma-norma sosial, dan pola perilaku warga sekolah. Yayasan Pendidikan Islam Al-Hikmah Surabaya misalnya, salah satu dari program kesiswaannya adalah penyambutan dan pemulangan siswa yang dilakukan oleh kepala sekolah, guru dan staf secara terjadwal setiap hari. Pada jam 6.30 mereka sudah berdiri berjajardi koridor pintu gerbang sekolah menyambut kedatangan siswa dengan senyum dan ramah, dan pada jam 16.00 mereka juga melakukan hal yang sama untuk pemulangan siswa, dengan tujuan; memberikan perasaan nyaman pada siswa dan orang tua, dan menegakkan budaya sekolah terutama berseragam lengkap dan cek keterlambatan siswa.<sup>7</sup>

<sup>5</sup>Wijaya Kusumah, "Budaya Sekolah (*School Culture*)", <http://compasiana.com/2010/03/23/budaya-sekolah-school-culture/>, diakses tanggal 25 Oktober 2012.

<sup>6</sup>Ajat Sudrajat, "Membangun Budaya Sekolah Berbasis Karakter Terpuji", Dalam: *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: UNY Press, 2011), 133-134.

<sup>7</sup>Program penyambutan dan pemulangan siswa adalah salah satu dari 32 Program Kesiswaan SD/SMP Al-Hikmah Surabaya. 32 program tersebut yaitu: penyambutan dan pemulangan siswa, briefing senin, kuliah tujuh menit sesudah sholat asyar oleh siswa, tim penegak disiplin sekolah, home visit oleh guru wali kelas, dering telepon ananda, majalah aku anak al-hikmah, penyaluran infaq siswa, pendampingan istirahat siswa, pendampingan sholat dan wudhu, pendampingan makan siang, keputrian, cooking class, children garden, learning motivation training, karya wisata, jalasah ruhiyah, cek kesempurnaan sholat, penanganan masalah khusus, PHBI dan PHBN, pameran karya siswa, khataman dan imtihan, jelang masa puber, pembinaan siswa berprestasi, gelar kreativitas siswa, wisuda, do'a bersama, student fair, friendly game, business day, dan relaksasi raih prestasi.

Setiap sekolah berusaha mengembangkan dan membangun suatu budaya unik yang menjadi ciri khas lembaga tersebut dan senantiasa disosialisasikan dan ditransmisikan bagi para warganya. Budaya sekolah yang menjadi ciri khas sebuah lembaga mampu mendorong dan memberikan motivasi kepada semua warga sekolah untuk untuk mencapai tujuan yang diinginkan sekolah. Apabila budaya sekolah tersebut yang ditekankan atau diprioritaskan adalah Akhlakul karimah, maka semua kegiatan pendukung seperti dalam pembelajaran, pemodelan, penguatan lingkungan, akan diarahkan pada pencapaian tujuan tersebut. Dan apabila yang diprioritaskan oleh sekolah adalah prestasi akademis maka dengan sendirinya sekolah akan merencanakan dan mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan peningkatan kualitas akademisnya.

Menurut Nur Syam, setidaknya ada tiga budaya yang perlu dikembangkan di sekolah, yaitu: budaya akademik, budaya nasional serta lokal, dan budaya demokratis.<sup>8</sup> Ketiga kultur ini harus menjadi prioritas dalam lingkungan sekolah. Budaya akademik memiliki ciri pada setiap tindakan, keputusan, kebijakan, dan opini yang didukung dengan dasar akademik yang kuat. Artinya merujuk pada teori, dasar hukum, dan nilai kebenaran yang teruji. Dengan demikian, kepala sekolah, guru, staf, dan siswa selalu berpegang pada bijakan teoritik dalam berpikir, bersikap, dan bertindak dalam kesehariannya. Kultur akademik tercermin pada kedisiplinan dalam bertindak, kearifan dalam bersikap, serta kepiawaian dalam berpikir dan berargumentasi. Budaya nasional dan lokal tercermin pada pengembangan sekolah yang memelihara, membangun, dan mengembangkan budaya bangsa yang positif dalam kerangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya. Sekolah menjadi benteng pertahanan budaya nasional dan lokal dari pengaruh budaya asing yang negatif. Sekolah juga tetap mengembangkan seni tradisi yang berakar pada budaya lokal yang dikreasi untuk dikemas secara modern dengan tetap mempertahankan keasliannya. Budaya demokratis menampilkan corak kehidupan yang mengakomodasi perbedaan untuk secara bersama-sama membangun kemajuan dan menjauhkan diri dari pola tindakan diskriminatif, otoriterianisme, dan sikap mengabdikan kepada atasan secara membabi buta. Warga sekolah selalu bertindak obyektif, transparan, dan bertanggungjawab.

### **Prinsip dan Asas Pengembangan Budaya Sekolah**

Sebagaimana yang telah digariskan oleh Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional tahun 2007 tentang Pengembangan Budaya dan Iklim Pembelajaran di Sekolah, maka upaya pengembangan budaya sekolah seyogyanya mengacu kepada beberapa prinsip berikut ini:<sup>9</sup>

#### 1. Berfokus pada Visi, Misi dan Tujuan Sekolah.

Pengembangan budaya sekolah harus senantiasa sejalan dengan visi, misi dan tujuan sekolah. Fungsi visi, misi, dan tujuan sekolah adalah mengarahkan pengembangan budaya sekolah. Visi tentang keunggulan mutu misalnya, harus disertai dengan program-program yang nyata mengenai penciptaan budaya sekolah.

#### 2. Penciptaan Komunikasi Formal dan Informal.

Program kesiswaan SD/SMP Al-Hikmah Surabaya adalah salah satu dari beberapa program penunjang dalam rangka untuk mencapai visi sekolah yaitu "mencetak generasi berbudi dan berprestasi" melalui penciptaan lingkungan budaya sekolah yang baik. Sumber: Buku Panduan program Kesiswaan Yayasan Lembaga Pendidikan Islam Al-Hikmah Surabaya Tahun 2011.

<sup>8</sup>Nur Syam, "Membangun Kultur Sekolah", <http://www.psbpsma.org/content/blog/3460-membangun-kultur-sekolah/>, diakses tanggal 15 September 2012.

<sup>9</sup>Akhmad sudrajat, "Pengembangan Budaya Sekolah", <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/03/04/>, diakses tanggal 8 Oktober 2012.

Komunikasi merupakan dasar bagi koordinasi dalam sekolah, termasuk dalam menyampaikan pesan-pesan pentingnya budaya sekolah. Komunikasi informal sama pentingnya dengan komunikasi formal. Dengan demikian kedua jalur komunikasi tersebut perlu digunakan dalam menyampaikan pesan secara efektif dan efisien.

3. Inovatif dan Bersedia Mengambil Resiko.

Salah satu dimensi budaya organisasi adalah inovasi dan kesediaan mengambil resiko. Setiap perubahan budaya sekolah menyebabkan adanya resiko yang harus diterima khususnya bagi para pembaharu. Ketakutan akan resiko menyebabkan kurang beraninya seorang pemimpin mengambil sikap dan keputusan dalam waktu cepat.

4. Memiliki Strategi yang Jelas.

Pengembangan budaya sekolah perlu ditopang oleh strategi dan program. Strategi mencakup cara-cara yang ditempuh sedangkan program menyangkut kegiatan operasional yang perlu dilakukan. Strategi dan program merupakan dua hal yang selalu berkaitan.

5. Berorientasi Kinerja.

Pengembangan budaya sekolah perlu diarahkan pada sasaran yang sedapat mungkin dapat diukur. Sasaran yang dapat diukur akan mempermudah pengukuran capaian kinerja dari suatu sekolah.

6. Sistem Evaluasi yang Jelas.

Untuk mengetahui kinerja pengembangan budaya sekolah perlu dilakukan evaluasi secara rutin dan bertahap: jangka pendek, sedang, dan jangka panjang. Karena itu perlu dikembangkan sistem evaluasi terutama dalam hal: kapan evaluasi dilakukan, siapa yang melakukan dan mekanisme tindak lanjut yang harus dilakukan.

7. Memiliki Komitmen yang Kuat.

Komitmen dari pimpinan dan warga sekolah sangat menentukan implementasi program-program pengembangan budaya sekolah. Banyak bukti menunjukkan bahwa komitmen yang lemah terutama dari pimpinan menyebabkan program-program tidak terlaksana dengan baik.

8. Keputusan Berdasarkan Konsensus.

Ciri budaya organisasi yang positif adalah pengambilan keputusan partisipatif yang berujung pada pengambilan keputusan secara konsensus. Meskipun hal itu tergantung pada situasi keputusan, namun pada umumnya konsensus dapat meningkatkan komitmen anggota organisasi dalam melaksanakan keputusan tersebut.

9. Sistem Imbalan yang Jelas.

Pengembangan budaya sekolah hendaknya disertai dengan sistem imbalan meskipun tidak selalu dalam bentuk barang atau uang. Bentuk lainnya adalah penghargaan atau kredit poin terutama bagi siswa yang menunjukkan perilaku positif yang sejalan dengan pengembangan budaya sekolah.

10. Evaluasi Diri.

Evaluasi diri merupakan salah satu alat untuk mengetahui masalah-masalah yang dihadapi di sekolah. Evaluasi dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan curah pendapat atau menggunakan skala penilaian diri. Kepala sekolah dapat mengembangkan metode penilaian diri yang berguna bagi pengembangan budaya sekolah.

Selain mengacu kepada sejumlah prinsip di atas, upaya pengembangan budaya sekolah juga seyogyanya berpegang pada asas-asas berikut ini:<sup>10</sup>

1. Kerjasama tim (team work).

Pada dasarnya sebuah komunitas sekolah merupakan sebuah tim/kumpulan individu yang bekerja sama untuk mencapai tujuan. Untuk itu, nilai kerja sama merupakan suatu

---

<sup>10</sup>Ibid.

keharusan dan kerjasama merupakan aktivitas yang bertujuan untuk membangun kekuatan-kekuatan atau sumber daya yang dimiliki oleh personil sekolah.

2. Kemampuan.

Menunjuk pada kemampuan untuk mengerjakan tugas dan tanggung jawab pada tingkat kelas atau sekolah. Dalam lingkungan pembelajaran, kemampuan profesional guru bukan hanya ditunjukkan dalam bidang akademik tetapi juga dalam bersikap dan bertindak yang mencerminkan pribadi pendidik.

3. Keinginan.

Keinginan di sini merujuk pada kemauan atau kerelaan untuk melakukan tugas dan tanggung jawab untuk memberikan kepuasan terhadap siswa dan masyarakat. Semua nilai di atas tidak berarti apa-apa jika tidak diiringi dengan keinginan. Keinginan juga harus diarahkan pada usaha untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan dan kompetensi diri dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab sebagai budaya yang muncul dalam diri pribadi baik sebagai kepala sekolah, guru, dan staf dalam memberikan pelayanan kepada siswa dan masyarakat.

4. Kegembiraan (*happiness*).

Nilai kegembiraan ini harus dimiliki oleh seluruh personil sekolah dengan harapan kegembiraan yang kita miliki akan berimplikasi pada lingkungan dan iklim sekolah yang ramah dan menumbuhkan perasaan puas, nyaman, bahagia dan bangga sebagai bagian dari personil sekolah. Jika perlu dibuat wilayah-wilayah yang dapat membuat suasana dan memberi nuansa yang indah, nyaman, asri dan menyenangkan, seperti taman sekolah ditata dengan baik dan dibuat wilayah bebas masalah atau wilayah harus senyum dan sebagainya.

5. Hormat (*respect*).

Rasa hormat merupakan nilai yang memperlihatkan penghargaan kepada siapa saja baik dalam lingkungan sekolah maupun dengan *stakeholders* pendidikan lainnya. Keluhan-keluhan yang terjadi karena perasaan tidak dihargai atau tidak diperlakukan dengan wajar akan menjadikan sekolah kurang dipercaya. Sikap respek dapat diungkapkan dengan cara memberi senyuman dan sapaan kepada siapa saja yang kita temui, bisa juga dengan memberikan hadiah yang menarik sebagai ungkapan rasa hormat dan penghargaan kita atas hasil kerja yang dilakukan dengan baik. Atau mengundang secara khusus dan menyampaikan selamat atas prestasi yang diperoleh dan sebagainya.

6. Jujur (*honesty*).

Nilai kejujuran merupakan nilai yang paling mendasar dalam lingkungan sekolah, baik kejujuran pada diri sendiri maupun kejujuran kepada orang lain. Nilai kejujuran tidak terbatas pada kebenaran dalam melakukan pekerjaan atau tugas tetapi mencakup cara terbaik dalam membentuk pribadi yang obyektif. Tanpa kejujuran, kepercayaan tidak akan diperoleh. Oleh karena itu budaya jujur dalam setiap situasi dimanapun kita berada harus senantiasa dipertahankan. Jujur dalam memberikan penilaian, jujur dalam mengelola keuangan, jujur dalam penggunaan waktu serta konsisten pada tugas dan tanggung jawab merupakan pribadi yang kuat dalam menciptakan budaya sekolah yang baik.

7. Disiplin (*discipline*).

Disiplin merupakan suatu bentuk ketaatan pada peraturan dan sanksi yang berlaku dalam lingkungan sekolah. Disiplin yang dimaksudkan dalam asas ini adalah sikap dan perilaku disiplin yang muncul karena kesadaran dan kerelaan kita untuk hidup teratur dan rapi serta mampu menempatkan sesuatu sesuai pada kondisi yang seharusnya. Jadi disiplin disini bukanlah sesuatu yang harus dan tidak harus dilakukan karena peraturan yang menuntut kita untuk taat pada aturan yang ada. Aturan atau tata tertib yang dipajang dimana-mana bahkan merupakan atribut, tidak akan menjamin untuk dipatuhi apabila tidak didukung dengan suasana atau iklim lingkungan sekolah yang disiplin.

Disiplin tidak hanya berlaku pada orang tertentu saja di sekolah tetapi untuk semua personil sekolah tidak kecuali kepala sekolah, guru, staf, dan siswa.

8. Empati (*empathy*).

Empati adalah kemampuan menempatkan diri atau dapat merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain namun tidak ikut larut dalam perasaan itu. Sikap ini perlu dimiliki oleh seluruh personil sekolah agar dalam berinteraksi dengan siapa saja dan dimana saja mereka dapat memahami penyebab dari masalah yang mungkin dihadapi oleh orang lain dan mampu menempatkan diri sesuai dengan harapan orang tersebut. Dengan sifat empati warga sekolah dapat menumbuhkan budaya sekolah yang lebih baik karena dilandasi oleh perasaan yang saling memahami.

9. Pengetahuan dan Kesopanan.

Pengetahuan dan kesopanan para personil sekolah yang disertai dengan kemampuan untuk memperoleh kepercayaan dari siapa saja akan memberikan kesan yang meyakinkan bagi orang lain. Dimensi ini menuntut para guru, staf dan kepala sekolah tarampil, profesional dan terlatih dalam memainkan perannya memenuhi tuntutan dan kebutuhan siswa, orang tua dan masyarakat.

### Nilai-Nilai Karakter Yang Dapat Dikembangkan Melalui Budaya Sekolah

Sekolah ibarat lahan yang subur tempat menyemaikan dan menanam benih-benih nilai karakter yang baik. Artinya dengan membangun kultur yang baik disekolah akan sangat membantu jalannya proses pendidikan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai oleh sekolah. Siswa yang memiliki bakat dan kepandaian sedang-sedang saja, tetapi karena mereka berada dalam lingkungan budaya sekolah yang baik, siswa tersebut dapat tumbuh sebagai anak yang mandiri dan sukses, apalagi siswa yang memiliki bakat dan tingkat kecerdasan yang tinggi.

Banyak nilai-nilai karakter budaya yang baik yang dapat dibangun dan dikembangkan disekolah. Pemerintah telah membuat *grand design* pendidikan karakter dengan menempatkan empat nilai utama yang harus ditanamkan di sekolah. Keempat nilai tersebut adalah: (1) Jujur dan bertanggung jawab (cermin dari olah hati); (2) Cerdas (cermin dari olah pikir); (3) Sehat dan bersih (cermin dari olah raga); dan (4) Peduli dan Kreatif (cermin dari olah rasa).<sup>11</sup>

Sementara itu, Lickona (2004) menyebutkan ada sepuluh nilai utama yang bisa ditanamkan oleh pihak sekolah. Kesepuluh nilai itu adalah sebagai berikut: <sup>12</sup>

1. Kebijaksanaan/Bijaksana (*wisdom*):

- a. Keputusan yang baik; kemampuan untuk membuat keputusan yang masuk akal (*good judgment*).
- b. Memiliki pengetahuan dan kemampuan mengenai bagaimana caranya mempraktekkan nilai-nilai kebaikan.
- c. Memiliki kemampuan untuk menentukan skala prioritas dalam hidup (*ability to set priorities*).

2. Keadila atau adil (*justice*):

<sup>11</sup>Sudrajat, *Membangun Budaya Sekolah.*, 140. Selain itu menurut Suyanto, setidaknya terdapat sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal sebagai berikut: (1) Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya; (2) Kemandirian dan tanggung jawab; (3) Kejujuran/amanah; (4) Hormat dan santun; (5) Dermawan, suka menolong, dan kerja sama; (6) Percaya diri dan pekerja keras; (7) Kepemimpinan dan keadilan; (8) Baik dan rendah hati; dan (9) Toleransi, kedamaian, dan Kesatuan. Suyanto, "Urgensi Pendidikan Karakter", <http://www.mandikdasmen.depdiknas.go.id/web/pages/urgensi.html>, diakses tanggal 14 Oktober 2012. Lihat juga: Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Jogjakarta:Ar-Ruz Media, 2011), 29.

<sup>12</sup>Thomas Lickona, "Make Your School A School of Character", <http://www.cortland.edu/character/>, diakses tanggal 17 September 2012.

- a. Kejujuran (*fairness*, mengikuti aturan).
  - b. Rasa hormat (*respect*).
  - c. Bertanggungjawab (*responsibility*).
  - d. Tulus (*honesty*).
  - e. Kesopanan (*courtesy/civility*).
  - f. Toleransi (*tolerance*).
3. Daya tahan (*fortitude*):
    - a. Keberanian (*courage*).
    - b. Elastisitas, daya lenting (*resilience*).
    - c. Kesabaran (*patience*).
    - d. Kegigihan, ketabahan hati (*perseverance*).
    - e. Daya tahan, kesabaran (*endurance*).
    - f. Percaya diri (*self-confidence*).
  4. Kontrol diri (*self-control*):
    - a. Disiplin diri (*self-discipline*).
    - b. Kemampuan untuk mengelola emosi dan dorongan diri.
    - c. Kemampuan untuk menunda kesenangan (*to delay gratification*) atau tidak cepat puas diri.
    - d. Kemampuan melawan godaan (*to resist temptation*).
    - e. Moderat (*moderation*).
    - f. Kemampuan menjaga kecenderungan seksnya (*sexual self-control*).
  5. Cinta (*love*):
    - a. Mengenali pikiran, perasaan, serta sikap orang lain (*empathy*).
    - b. Memiliki rasa iba (*compassion*).
    - c. Ramah dan penuh kasih sayang (*kindness*).
    - d. Murah hati (*generosity*).
    - e. Mudah menolong atau membantu (*service*).
    - f. Setia (*loyalty*).
    - g. Cinta tanah air (*patriotism*).
    - h. Pemaaf (*forgiveness*).
  6. Sikap positif (*positive attitude*)
    - a. Penuh harapan (*hope*).
    - b. Bersemangat (*enthusiasm*).
    - c. Lentur, dapat berubah dengan mudah (*flexibility*).
    - d. Memiliki rasa humor (*sense of humor*).
  7. Kerja keras (*hard work*):
    - a. Memiliki prakarsa (*initiative*).
    - b. Tekun atau rajin (*diligence*).
    - c. Penetapan atau perencanaan yang matang (*good-setting*).
    - d. Kecerdikan atau kecerdasan (*resourcefulness*).
  8. Kepribadian yang utuh (*integrity*):
    - a. Mengikuti prinsip-prinsip moral (*adhering to moral principle*).
    - b. Kesetiaan terhadap kata hati (*faithfulness to a correctly formed conscience*).
    - c. Menjaga perkataan atau satunya kata dan perbuatan (*keeping one's word*).
    - d. Konsisten secara etik (*ethical consistency*).
    - e. Tulus atau ikhlas (*being honest with oneself*).
  9. Perasaan berterima kasih (*gratitude*):
    - a. Kebiasaan berterima kasih (*the habit of being thankful; appreciating one's blessings*).
    - b. Kemampuan menghargai orang lain (*acknowledging one's debts to others*).
    - c. Tidak suka komplain (*not complaining*) atau tidak mudah menuduh.
  10. Kerendahan hati (*humility*):

- a. Sadar diri atau athu diri (*self-awareness*).
- b. Mau mengakui kesalahan dan bertanggung jawab (*willingness to mistakes and responsibility to them*).
- c. Keinginan untuk menjadi lebih baik (*the desire to become a batter person*).

Sedangkan Kementerian Pendidikan Nasional mendeskripsikan Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa itu kedalam 18 nilai dan deskripsi sebagai berikut:<sup>13</sup>

NILAI	DESKRIPSI
1. Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10. Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12. Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14. Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15. Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan

<sup>13</sup>Hasan, *Pengembangan Pendidikan Budaya.*, 9-10.

	pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggung-jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Catatan:

Sekolah dan guru dapat menambah atau pun mengurangi nilai-nilai tersebut sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang dilayani sekolah dan hakekat materi SK/KD dan materi bahasan suatu mata pelajaran. Meskipun demikian, ada 5 nilai yang diharapkan menjadi nilai minimal yang dikembangkan di setiap sekolah yaitu *nyaman, jujur, peduli, cerdas, dan tangguh/kerjakeras*.

### Implementasi Budaya Sekolah

Untuk menciptakan kultur sekolah yang bermoral perlu diciptakan lingkungan sosial sekolah yang dapat mendorong semua siswa memiliki karakter yang baik/moralitas yang baik. Sebagai contoh, apabila suatu sekolah memiliki suasana yang nyaman, para siswa akan berusaha dan memelihara suasana kenyamanan itu. Dan apabila suatu sekolah memiliki iklim demokratis, semua siswa terdorong untuk bertindak demokratis. Demikian juga apabila sekolah dapat menciptakan lingkungan sosial sekolah yang menjunjung tinggi nilai kejujuran dan rasa tanggung jawab maka para siswa lebih mudah untuk berkembang menjadi pribadi-pribadi yang jujur dan bertanggung jawab. Untuk menciptakan kultur sekolah yang baik akan berhasil apabila semua pihak pemangku kepentingan/*stake holder* secara bersama-sama memberikan komitmennya. Keyakinan utama dari pihak sekolah harus difokuskan pada usaha menanamkan keyakinan, nilai, norma, dan kebiasaan-kebiasaan yang merupakan harapan dari setiap pemangku kepentingan tersebut.

Berkenaan dengan hal itu, Ajat Sudrajat menyebutkan bahwa pimpinan sekolah, para guru, dan karyawan, harus fokus pada usaha mengorganisasikan yang mengarah pada harapan pemangku kepentingan dengan cara sebagai berikut:

1. Mendefinisikan peran yang harus dimainkan oleh pimpinan sekolah, guru, dan komunitas sekolah melalui komunikasi yang terbuka dan kegiatan-kegiatan akademik yang dapat memberikan layanan terbaik terhadap kebutuhan komunitas tertentu (siswa).
2. Menyusun mekanisme komunikasi yang efektif, seperti misalnya dengan melakukan pertemuan rutin (mingguan atau bulanan) di antara pimpinan sekolah, guru, dan karyawan; pihak sekolah dengan mitra, seperti dengan perguruan tinggi atau organisasi profesi tertentu; pihak sekolah dengan orang tua/wali; dan pihak sekolah dengan pemerintah.
3. Melakukan kajian bersama untuk mencapai keberhasilan sekolah, misalnya melalui pertemuan dengan sekolah-sekolah tertentu yang telah berhasil atau sekolah unggulan, atau dengan melakukan studi banding.
4. Melakukan visualisasi visi dan misi sekolah, keyakinan, nilai, norma, dan kebiasaan-kebiasaan yang diharapkan sekolah.
5. Memberikan pelatihan-pelatihan atau kesempatan kepada semua komponen sekolah untuk mengikuti berbagai pelatihan atau pengembangan diri, yang mendukung terwujudnya budaya sekolah yang diharapkan.<sup>14</sup>

<sup>14</sup>Sudrajat, *Membangun Budaya Sekolah.*, 145.

Selain lima hal tersebut di atas, Lickona mengutarakan enam elemen kultur lembaga pendidikan atau sekolah yang baik yang dapat ditanamkan di lingkungan sekolah. Keenam elemen tersebut yaitu:

1. Kepala sekolah harus dapat menunjukkan kepemimpinan moral dan akademik, yaitu: memiliki keteladanan, tanggung jawab, kedisiplinan, rasa kekeluargaan, tindakan demokratis, supel berkomunikasi dengan warga sekolah, penuh perhatian dengan masalah moral, dan taat beribadah.
2. Sekolah menegakkan kedisiplinan bagi seluruh warganya.
3. Masyarakat sekolah dan masyarakat lingkungannya memiliki rasa persaudaraan.
4. Organisasi sekolah menerapkan kepemimpinan demokratis dan menumbuhkan rasa tanggung jawab bagi murid untuk mewujudkan sekolah yang terbaik.
5. Semua warga sekolah bersifat saling menghargai, adil, dan jujur.
6. Sekolah meningkatkan perhatian terhadap moralitas dengan menggunakan waktu tertentu untuk mengatasi masalah-masalah moral.<sup>15</sup>

Peterson dan Deal juga menjelaskan bahwa masing-masing komponen/*steak holder* memainkan perannya berbeda-beda sesuai dengan tanggung jawab masing-masing sesuai dengan struktur dan program kegiatan sekolah. Mereka juga memainkan peran yang pokok dalam membentuk budaya sekolah dengan cara mengkomunikasikan visi dan misi sekolah, mengartikulasikan dan memelihara nilai, norma, dan kebiasaan-kebiasaan yang positif, serta menghargai setiap capaian yang telah diperoleh warga sekolah. Secara keseluruhan, peran yang dapat dimainkan oleh masing-masing komponen sekolah dalam rangka mewujudkan budaya yang baik disekolah adalah sebagai berikut:<sup>16</sup>

#### 1. Kepala Sekolah

Kepala sekolah merupakan ujung tombak dan menjadi penentu dalam membangun budaya sekolah yang berbasis karakter yang baik. Hal yang terpenting adalah kesediaan kepala sekolah bertindak sebagai suru tauladan yang baik bagi guru, siswa, karyawan, bahkan bagi orang tua/wali siswa. Beberapa hal yang harus dilakukan kepala sekolah dalam mewujudkan budaya sekolah yang baik yaitu: Berusaha keras menjadi model/ccontoh yang baik bagi guru, karyawan, dan siswa; Mendorong guru dan karyawan untuk menjadi model/ccontoh yang baik bagi siswa; secara terjadwal dan berkelanjutan membina guru dalam membuat perencanaan dan melaksanakan pengintegrasian nilai-nilai karakter pada tiap-tiap pokok bahasan masing-masing mata pelajaran; Membentuk dan mendukung tim pengawal budaya sekolah dan karakter dalam memperkuat penanaman karakter terpuji di sekolah; dan menyelenggarakan kegiatan-kegiatan tertentu yang mendukung pembudayaan dan penanaman karakter di sekolah.

#### 2. Tim Pengawal Budaya Sekolah dan Karakter

Tim ini dibentuk dalam rangka membantu pelaksanaan program budaya sekolah yang berbasis karakter yang baik, yang melibatkan/terdiri dari unsur pimpinan sekolah, BP, guru, dan perwakilan orang tua/wali siswa. Tim ini bertugas untuk menentukan prioritas nilai, norma, kebiasaan-kebiasaan karakter tertentu yang akan ditanamkan dan dibudayakan di lingkungan sekolah. Dan tim ini secara periodik melakukan pertemuan untuk mengkoordinasikan dan melakukan evaluasi terhadap semua kegiatan dan perkembangan pelaksanaan program pembudayaan karakter di lingkungan sekolah.

#### 3. Guru

<sup>15</sup>Thomas Lickona, *Educating For Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, (New York: Bantam Books, 1991), 325.

<sup>16</sup>Kent D. Peterson and Terrence E. Deal, *The Shaping School Culture fieldbook*, (San Francisco: Jossey Bass, 2009), 207.

Guru dapat mempersiapkan dan memilih berbagai macam nilai karakter dan strategi untuk menanamkan setiap nilai, norma, dan kebiasaan-kebiasaan ke dalam mata pelajaran yang diampunya. Sekolah hendaknya menentukan kegiatan khusus yang dapat mengikat para guru untuk dapat melakukan kegiatan tersebut secara berkelanjutan.

#### 4. Keluarga

Orang tua/wali murid dapat terlibat dalam kegiatan pembudayaan dan penanaman karakter melalui beberapa kegiatan. Orang tua/wali murid secara aktif dapat memantau perkembangan perilaku anak mereka melalui buku kegiatan siswa yang sudah disiapkan pihak sekolah. Yang tak kalah pentingnya adalah masukan yang berasal dari orang tua/wali murid yang berisi tentang pengalaman/informasi anak-anak mereka yang memiliki prestasi yang tinggi maupun dari mereka yang merasa anak-anaknya mengalami kesulitan dalam belajarnya. Orang tua/wali murid juga secara aktif mengikuti kegiatan rutin yang dilaksanakan pihak sekolah antara orang tua dengan wali kelas/guru kelas.

#### 5. Komite Sekolah dan Masyarakat

Sekolah, komite sekolah dan masyarakat secara bersama-sama menyusun suatu kegiatan yang dapat mendukung terwujudnya pembudayaan dan penanaman karakter yang baik bagi seluruh warga sekolah (kepala sekolah, guru, karyawan, siswa, dan wali murid). Kegiatan yang dapat dilakukan antara lain: mengundang para ahli, tokoh publik, atau tokoh masyarakat yang diidolakan anak sehingga dapat memberikan motivasi kepada para siswa untuk mewujudkan karakter yang baik bagi siswa dan juga dalam mewujudkan cita-cita mereka; menyusun proyek-proyek kegiatan sosial yang bekerja sama dengan organisasi-organisasi sosial kemasyarakatan yang dapat melahirkan kepekaan warga sekolah.

### Strategi Pelaksanaan

Tim Pengawal Budaya Sekolah dan Karakter sebagai motor utama harus mampu menjalin kerja sama dengan semua komponen sekolah (kepala sekolah, guru, staf, siswa, dan orang tua/wali murid) dan secara bersama-sama menyatukan langkah untuk membangun karakter yang baik di lingkungan sekolah. Apabila semua komponen tersebut sudah terlibat dalam pembudayaan dan penanaman karakter, ini berarti bahwa nilai, norma, kebiasaan-kebiasaan karakter yang sudah diprioritaskan harus diterapkan di lingkungan sekolah dengan menggunakan beberapa strategi, yaitu: pemodelan (*modeling*), pengajaran (*teaching*), dan penguatan lingkungan sekolah (*reinforcing*).<sup>17</sup> Sementara itu menurut Kemendiknas, dalam kaitan pengembangan budaya sekolah yang dilaksanakan dalam kaitan pengembangan diri, Kemendiknas menyarankan melalui empat hal, yang meliputi : 1. Melalui kegiatan rutin, 2. Kegiatan spontan, 3. Keteladanan, dan 4. Melalui pengkondisian.<sup>18</sup> Di sisi lain, orang tua/wali murid juga harus memperhatikan perkembangan karakter anak-anak mereka ketika berada di rumah; demikian juga proyek-proyek sosial yang disiapkan oleh komite sekolah dan masyarakat.

Beberapa strategi yang dapat dilakukan dalam pembudayaan dan penanaman nilai-nilai karakter antara lain:

#### 1. Kegiatan Rutin Sekolah

Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Contoh kegiatan ini adalah upacara pada hari besar kenegaraan, pemeriksaan kebersihan badan (kuku, telinga, rambut, dan lain-lain) setiap hari Senin,

<sup>17</sup>Sudrajat, *Membangun Budaya Sekolah.*, 152-156.

<sup>18</sup>Kementerian Pendidikan Nasional, Badan penelitian dan pengembangan, Pusat kurikulum, *Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa pedoman sekolah*, (Jakarta: Pusat Kurikulum, 2011), 15.

beribadah bersama atau shalat bersama setiapdhuhur (bagi yang beragama Islam), berdoa waktu mulai dan selesai pelajaran, mengucapkan salam bila bertemu guru, tenaga kependidikan, atau teman.

## 2. Kegiatan spontan

Kegiatan spontan yaitu kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini dilakukan biasanya pada saat guru dan tenaga kependidikan yang lain mengetahui adanya perbuatan yang kurang baik dari peserta didik yang harus dikoreksi pada saat itu juga. Apabila guru mengetahui adanya perilaku dan sikap yang kurang baik maka pada saat itu juga guru harus melakukan koreksi sehingga peserta didik tidak akan melakukan tindakan yang tidak baik itu. Contoh kegiatan itu: membuang sampah tidak pada tempatnya, berteriak-teriak sehingga mengganggu pihak lain, berkelahi, memalak, berlakutidak sopan, mencuri, berpakaian tidak senonoh.

Kegiatan spontan berlaku untuk perilaku dan sikap peserta didik yang tidak baik dan yang baik sehingga perlu dipuji, misalnya: memperoleh nilai tinggi, menolong orang lain, memperoleh prestasi dalam olah raga atau kesenian, berani menentang atau mengoreksi perilaku teman yang tidak terpuji.

## 3. Pemodelan/Keteladanan (*Modeling*)

Dalam pemodelan ini terdapat tiga unsur yang sangat berperan dalam penanaman pendidikan karakter bagi siswa. *Unsur pertama* adalah sekolah: Tim Pengawal Budaya Sekolah dan karakter akan membantu kepala sekolah, para guru, dan karyawan untuk memahami arti penting tentang pemodelan yang sehat bagi para siswa mereka, karena penanaman karakter lebih mudah untuk dipraktekkan dari pada diajarkan. Pihak sekolah harus paham betul bahwa pelajaran atas nilai, norma, dan kebiasaan-kebiasaan karakter yang pertama bagi siswa adalah karakter diri mereka sendiri, yaitu bagaimana kepala sekolah, guru, dan karyawan bersikap di antara mereka sendiri, memperlakukan dan melayani wali murid, dan yang lebih penting lagi bagaimana mereka bersikap, memperlakukan, dan melayani para siswa. Atau secara sederhana dapat difahami bahwa perilaku dan sikap kepala sekolah, para guru, dan karyawan dalam memberikan contoh dengan tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya.<sup>19</sup>

*Unsur kedua* adalah keluarga: Orang tua memiliki peran yang sangat penting sebagai model bagi anak-anak mereka. Tim pengawal budaya sekolah dan karakter dapat membantu para orang tua siswa dengan menerbitkan berita berkala yang di dalamnya memuat kajian bagaimana menjadi orang tua yang baik atau berisi konsultasi orang tua dengan guru Bimbingan dan Penyuluhan.

*Unsur ketiga* adalah masyarakat: Masyarakat juga memberikan peran yang tak kalah penting sebagai contoh atau model yang dapat menjadi pendorong keberhasilan para siswa dalam menerapkan nilai, norma, dan kebiasaan-kebiasaan karakter yang baik. Tokoh-tokoh panutan tertentu dapat dijadikan model bagi para siswa dengan dihadirkan di sekolah untuk melakukan *sharing* atas kehidupan dan keberhasilan mereka.

## 4. Pengajaran (*Teaching*)

Pihak sekolah bersama-sama dengan keluarga dan masyarakat harus memberikan perhatian yang serius terhadap pentingnya pembelajaran nilai, norma, kebiasaan-kebiasaan karakter bagi para siswa. Semua kegiatan harus diorganisasikan secara tepat

---

<sup>19</sup>Lebih lanjut dijelaskan, jika kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan menghendaki agar peserta didik berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai, norma, kebiasaan-kebiasaan yang baik maka kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan adalah orang yang pertama dan utama di sekolah yang memberikan contoh berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai itu. Misalnya: berpakaian rapi, datang tepat waktu, bekerja keras, bertutur kata sopan, kasih sayang, perhatian terhadap peserta didik, jujur, menjaga kebersihan. Lihat: Hasan, *Pengembangan Pendidikan Budaya.*, 16.

sesuai dengan karakter yang sedang dibudayakan. Dengan menyatukan langkah dan menggunakan bahasa yang sama antara sekolah dan orang tua akan mempermudah penerapan nilai-nilai, norma-norma, dan kebiasaan karakter yang telah menjadi prioritas, baik di sekolah maupun di rumah.

Kurikulum yang diterapkan di sekolah dalam mewujudkan budaya sekolah yang berkarakter meliputi mata pelajaran, berbagai kegiatan/pengalaman belajar, dan proyek sosial. Dalam hal ini guru secara aktif mengajarkan nilai-nilai, norma-norma, dan kebiasaan karakter yang telah menjadi prioritas sekolah dengan mengintegrasikan ke dalam mata pelajaran. Pengembangan nilai-nilai budaya dan karakter diintegrasikan dalam setiap pokok bahasan dari setiap mata pelajaran. Nilai-nilai tersebut dicantumkan dalam Silabus dan RPP melalui cara sebagai berikut:

- a. Mengkaji Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) pada Standar Isi (SI) untuk menentukan apakah nilai-nilai budaya dan karakter yang tercantum itu sudah tercakup di dalamnya;
- b. Menggunakan tabel yang memperlihatkan keterkaitan antara Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) dengan nilai dan indikator untuk menentukan nilai yang akan dikembangkan;
- c. Mencantumkan nilai-nilai budaya dan karakter dalam tabel itu ke dalam silabus;
- d. Mencantumkan nilai-nilai yang sudah tertera dalam Silabus ke dalam RPP;
- e. Mengembangkan proses pembelajaran peserta didik secara aktif yang memungkinkan peserta didik memiliki kesempatan melakukan internalisasi nilai dan menunjukkannya dalam perilaku yang sesuai; dan
- f. Memberikan bantuan kepada peserta didik, baik yang mengalami kesulitan untuk menginternalisasi nilai maupun untuk menunjukkan dalam perilaku.<sup>20</sup>

Lingkungan pembelajaran yang utama bagi anak adalah rumah. Para orang tua dapat mendiskusikan tentang nilai, norma, dan kebiasaan karakter yang menjadi prioritas sekolah dan bagaimana penerapannya dalam kehidupan sehari-hari di rumah mereka masing-masing. Untuk membantu orang tua, tim pengawal budaya sekolah dan karakter bersama sekolah dapat menyusun kegiatan secara periodik yang dapat membantu mereka seperti kegiatan konsultasi kelas atau kelas orang tua. Sedangkan masyarakat juga memberikan peran yang tak kalah penting dalam kegiatan pembelajaran.

Tim Pengawal Budaya Sekolah dan karakter dapat mengajarkan nilai-nilai, norma-norma, kebiasaan-kebiasaan karakter yang baik kepada para siswa dengan cara menghadirkan tokoh-tokoh masyarakat ke sekolah. Selain itu, tim dapat membuat proyek untuk melakukan kunjungan sosial ke tempat-tempat tertentu seperti, panti jompo, panti asuhan, atau melakukan kegiatan bakti sosial.

##### 5. Penguawatan Lingkungan Sekolah (*Reinforcing*)

Pembudayaan karakter harus didukung dengan adanya penguatan yang konsisten agar dapat berkembang dan berjalan secara efektif. Penguatan yang konsisten tersebut dapat dilakukan dengan adanya komunikasi yang terus menerus berkaitan dengan nilai, norma, dan kebiasaan karakter yang telah menjadi prioritas sekolah dan juga memberikan kesempatan kepada para siswa untuk menerapkan nilai-nilai tersebut.

Di sekolah, penguatan terhadap pembudayaan karakter yang baik dapat dilakukan dengan beberapa cara, seperti: kebijakan mengenai aturan atau tata tertib sekolah, pembiasaan tegur, salam, sapa, berjabat tangan, sholat Dhuha, berdo'a pada saat mengawali dan mengakhiri setiap kegiatan, dan yang lainnya. Penguawatan pembudayaan karakter di sekolah bisa juga dilakukan melalui pemasangan pamflet yang bermuatan nilai, norma, kebiasaan-kebiasaan karakter, majalah dinding, atau pemberian penghargaan kepada guru, siswa, kelas tertentu yang memperoleh prestasi dalam nilai-nilai

<sup>20</sup>Hasan, *Pengembangan Pendidikan Budaya.*, 18.

karakter yang menjadi prioritas, dan yang tak kalah penting yaitu penataan fisik lingkungan sekolah/taman sekolah yang bersih dan sehat.

Di lingkungan keluarga, penguatan pembudayaan karakter yang baik dapat dilakukan seperti dengan memberikan bacaan-bacaan ringan yang dapat nenuntun terbentuknya karakter yang baik, melakukan pembiasaan-pembiasaan yang positif di rumah yang dilandasi dengan nilai-nilai karakter yang menjadi prioritas sekolah, melakukan penataan tata ruang dilingkungan keluarga, dan kegiatan-kegiatan yang lain.

Sedangkan penguatan pembudayaan karakter yang baik di Masyarakat/luar sekolah dapat dilakukan dengan meminta para siswa untuk menemui tokoh-tokoh masyarakat setempat untuk diwawancarai atau diminta menceritakan keteladanan atau keberhasilan mereka. Selain itu juga dapat berupa pemberian tugas proyek sosial kepada siswa untuk secara aktif menerapkan nilai-nilai karakter yang baik di masyarakat, melakukan pengabdian masyarakat untuk menumbuhkan kepedulian dan kesetiakawanan sosial.

### Kesimpulan

Salah satu kunci kesuksesan dalam rangka membangun karakter yang baik dalam diri anak didik adalah setiap lembaga pendidikan atau sekolah harus menerapkan budaya sekolah dalam rangka membiasakan karakter yang akan dibentuk. Pengembangan budaya sekolah dalam pembentukan karakter ini harus secara terus-menerus dibangun dan dilakukan oleh seluruh *stakeholder* di sekolah yaitu kepala sekolah, guru, staf, siswa, orang tua/wali, masyarakat, dan pemerintah. Semua *komponen/stakeholder* di atas, harus menyatukan langkah, mencurahkan perhatian, dan memainkan peran sesuai dengan tanggung jawab masing-masing terhadap berlakunya nilai, norma, dan kebiasaan-kebiasaan yang baik di lingkungan sekolah. Tanpa adanya perhatian yang memadai dan kerja sama yang kuat di antara mereka rasanya akan sulit untuk mewujudkan budaya sekolah yang baik.

Pembudayaan dan penanaman nilai-nilai karakter dapat dilakukan melalui beberapa strategi, di antaranya yaitu: kegiatan rutin sekolah, kegiatan spontan, pemodelan/keteladanan (*modeling*), pengajaran (*teaching*), dan penguatan lingkungan sekolah (*reinforcing*). Dan tidak kalah penting di sisi ini adalah orang tua/wali murid juga harus memperhatikan perkembangan karakter anak-anak mereka ketika berada di rumah; demikian juga kegiatan-kegiatan sosial yang disiapkan oleh komite sekolah dan masyarakat. Pemerintah harus mampu mendorong dan menjadikan sekolah-sekolah sebagai lahan yang subur untuk mengembangkan budaya dan menanamkan nilai-nilai karakter yang baik demi terwujudnya budaya yang baik dilingkungan sekolah.

### Daftar Rujukan

- Azzet, Akhmad Muhaimin. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2011.
- Buku Panduan program Kesiswaan Yayasan Lembaga Pendidikan Islam Al-Hikmah Surabaya Tahun 2011.
- Hasan, Said Hamid et. al. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Balitbang Puskur Kemendiknas, 2010.
- Hidayat, Komarudin. "Kultur Sekolah". 2010. (<http://www.uinjkt.ac.id/index/php/category-table/1456-membangun-kultur-sekolah.html>, diakses 21 September 2012).
- Kementerian Pendidikan Nasional, Badan penelitian dan pengembangan, Pusat kurikulum. *Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa pedoman sekolah*. Jakarta: Pusat Kurikulum, 2011.
- Kusumah, Wijaya. "Budaya Sekolah (*School Culture*)". (<http://compasiana.Com/2010/03/23/budaya-sekolah-school-culture/>, diakses 25 Oktober 2012).

- Lickona, Thomas. 2004. "Make Your School A School of Character". (<http://www.cortland.edu/character/>, diakses 17 September 2012).
- \_\_\_\_\_. *Educating For Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 1991.
- Nur Syam. "Membangun Kultur Sekolah". 2011. (<http://www.psbpsma.org/content/blog/3460-membangun-kultur-sekolah/>, diakses 15 September 2012).
- Peterson, Kent D. and Terrence E. Deal. *The Shaping School Culture fieldbook*. San Francisco: Jossey Bass, 2009.
- Sudrajat, Ajat. "Membangun Budaya Sekolah Berbasis Karakter Terpuji". Dalam: *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press, 2011.
- Sudrajat, Akhmad. "Pengembangan Budaya Sekolah". (<http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/03/04/>, diakses 8 Oktober 2012).
- Suyanto, " Urgensi Pendidikan Karakter", <http://www.mandikdasmen.depdiknas.go.id/web/pages/urgensi.html>, diakses tanggal 14 Oktober 2012.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Armas Duta Jaya, 2004.
- Zuchdi, Darmiyati et. al. *Model Pendidikan Karakter Terintegrasi Dalam Pembelajaran dan Pengembangan Kultur Sekolah*. Yogyakarta: UNY Press, 2012.